

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Indoto Tirta Mulia dan pembahasan yang dilakukan, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Indoto Tirta Mulia belum menerapkan penyusunan anggaran operasional. Hal ini disimpulkan dari hasil wawancara penulis dengan pihak perusahaan.

PT. Indoto Tirta Mulia belum menyusun anggaran sebagai pengalokasian dana untuk setiap aktivitas perusahaan. Sehingga hal ini dapat menimbulkan pemborosan biaya pada setiap aktivitas PT. Indoto Tirta Mulia.

2. Kapasitas karyawan kantor sedikit sehingga tidak ada komite anggaran yang dibentuk dan setiap karyawan kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyusunan anggaran operasional.

Sedangkan dari hasil penyusunan anggaran operasional yang dibuat oleh penulis, dapat diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Dengan tingkat penjualan/ tahun yaitu 290.400 unit maka diperoleh hasil perhitungan anggaran penjualan adalah Rp. 20.944.000.000.

Perhitungan ini didasarkan pada penjualan tahun sebelumnya dengan asumsi tingkat penjualan tahun 2009 dan 2010 adalah sama.

2. Dengan diasumsikan tingkat persediaan akhir dan awal sebesar 16000 unit / tahun, jadi 4000 unit untuk tiap kuartal, maka tingkat produksi yang dianggarkan adalah sebesar 228.800 unit sandal dan 61.600 unit sepatu.
3. Bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi pada PT. "X" adalah bahan sintetis dan sol. Untuk pembuatan satu unit sandal dibutuhkan 0.05 meter bahan sintetis dan 2 buah sol ( untuk sol dalam dan sol luar ), sedangkan untuk satu unit sepatu dibutuhkan 0.1 meter bahan sintetis dan 2 buah sol. Persediaan akhir dan awal diasumsikan 200 meter/ kuartal untuk bahan sintetis yaitu masing-masing 100 meter untuk sandal dan sepatu, sedangkan untuk bahan sol 10.000 buah/ kuartal , masing-masing 5000 sol untuk sandal dan 5000 sol untuk sepatu, sehingga diperoleh biaya beli bahan baku yang harus dikeluarkan PT. "X" adalah Rp. 5.280.000.000 untuk bahan sintetis, dan Rp. 2.904.000.000 untuk bahan sol.
4. Dengan 4.356 jam kerja diperoleh biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 17.424.000.
5. Setelah anggaran tenaga kerja langsung, disusun anggaran overhead. Dalam perhitungan anggaran overhead, biaya tetap dan overhead harus dipisah, namun karena keterbatasan informasi yang diperoleh, analisis biaya tidak dapat dilakukan. Hasil perhitungan tarif overhead yang dianggarkan adalah Rp. 28.902.66/ tahun.

6. Dalam anggaran sediaan akhir barang jadi diperoleh biaya/unit adalah Rp. 30.9395.4 untuk sandal dan sepatu. Anggaran kos barang terjual diperoleh Rp. 9.900.652.800.
7. Hasil akhir dari penyusunan anggaran operasional adalah anggaran laba rugi. Laba kotor yang diperoleh adalah Rp. 11.043.347.200. Penulis hanya menghitung laba kotor, karena keterbatasan data yang diperoleh. Untuk mendapatkan laba bersih, laba kotor dikurangi beban penjualan dan administrasi kemudian dikurangi dengan beban bunga dan pajak.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya.

Adapun saran yang diberikan penulis bagi perusahaan adalah :

1. Perusahaan sebaiknya memberikan pelatihan dan pengetahuan yang cukup mengenai penyusunan anggaran supaya setiap aktivitas perusahaan yang memerlukan alokasi dana dapat direncanakan dan diprediksi dengan baik.
2. Perusahaan sebaiknya menyusun *Master Budget* yang terdiri dari anggaran operasional dan anggaran keuangan sehingga perusahaan tidak hanya dapat merencanakan, mengendalikan dan meningkatkan efisiensi biaya operasi namun dapat mengendalikan posisi keuangan melalui anggaran keuangan yang disusun.

Sedangkan saran bagi penelitin selanjutnya adalah :

1. Anggaran yang disusun dalam periode satu tahun sebaiknya dirinci dan dievaluasi setiap bulan, supaya setiap masalah yang terdeteksi dapat segera diperbaiki.
2. Dalam menyusun anggaran overhead, setiap biaya sebaiknya dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam biaya tetap dan variabel, supaya perhitungan yang diperoleh lebih akurat.
3. Dalam penyusunan anggaran laba rugi, sebaiknya perhitungan dilakukan sampai memperoleh laba bersih.
4. Sebaiknya dilakukan analisis perbandingan antara anggaran dan realisasinya, perbandingan ini dapat digunakan untuk melihat apakah alokasi dana untuk aktivitas perusahaan sesuai dengan yang dianggarkan, jika terdapat perbedaan besar antara anggaran dan realisasi maka tindakan perbaikan dapat segera dilakukan. Selain itu, perbandingan antara output anggaran dan output realisasi dapat digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan.
5. Prosedur penyusunan anggaran dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun anggaran operasional untuk perusahaan jasa dan perusahaan dagang hanya berbeda dalam jenis aktivitas dan jenis biaya yang dikeluarkan.